

## ***Peran Barisan Ansor Serbaguna (Banser) dalam Membangun Citra Nahdlatul Ulama Sebagai Organisasi Keagamaan***

**Muhammad Rizqi Adrika Akbar, Moh. Aris Munandar**  
Universitas Negeri Semarang (UNNES), Indonesia  
E-mail: [riskiad08@students.unnes.ac.id](mailto:riskiad08@students.unnes.ac.id)

### ***Abstract***

*This study aims to analyze the role of Barisan Ansor Serbaguna (Banser) in shaping the image of Nahdlatul Ulama (NU) as a religious organization, using a case study in Gajah District, Demak Regency. The focus of the study is directed toward the identification of the forms of Banser's roles and how these roles are manifested in social and religious practices. The research method uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews with two administrators of Banser Satkoryon PAC Gajah, the head of PAC GP Ansor Gajah, and four residents of Gajah District, as well as through participatory observation and documentation. Data analysis follows the Miles & Huberman model, which involves three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Banser has successfully fulfilled its expected role as a protector of NU's religious activities and its actual role through active participation in social initiatives such as traffic regulation, community kitchens, and interfaith event security. The local community generally responds positively to Banser's presence, viewing it as a courteous, disciplined, and socially concerned representative of NU. However, there is an emerging expectation for Banser to become more engaged in non-religious social activities, which may lead to potential role conflict if not supported by adequate resource development.*

***Keywords:*** *Banser, Nahdlatul Ulama, Image, Role, Religious organizations.*

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Barisan Ansor Serbaguna (Banser) dalam membangun citra Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Organisasi Keagamaan, dengan mengambil studi kasus di Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi bentuk peran dari Banser serta bagaimana peran tersebut terwujud dalam praktik sosial dan keagamaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap dua pengurus Banser Satkoryon PAC Gajah, ketua PAC GP Ansor Gajah dan empat masyarakat Kecamatan Gajah, serta melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman dengan tiga tahap: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Banser telah menjalankan expected role sebagai pelindung kegiatan keagamaan NU, serta actual role melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pengaturan lalu lintas, dapur umum, hingga pengamanan lintas agama. Masyarakat secara umum memberikan respon positif terhadap kehadiran Banser dan menganggapnya sebagai representasi NU yang sopan, disiplin, dan peduli. Namun, muncul ekspektasi agar Banser lebih aktif dalam kegiatan sosial non-keagamaan yang berpotensi menimbulkan role conflict jika tidak diimbangi dengan peningkatan sumber daya.

***Kata Kunci:*** *Banser, Nahdlatul Ulama, Citra, Peran, Organisasi Keagamaan*

## A. Pendahuluan

Organisasi masyarakat keagamaan merupakan kelompok atau wadah yang dibentuk oleh sekelompok individu yang memiliki kesamaan keyakinan dan nilai-nilai agama tertentu<sup>1</sup>. Organisasi ini dapat berbentuk yayasan, perkumpulan, atau lembaga informal, dan sering kali memiliki struktur kepengurusan, program kerja, serta jaringan keanggotaan yang luas<sup>2</sup>. Saat ini, agama menjadi sebuah jalan untuk membuka sebuah peran baru dan memberikan pemahaman secara lebih komprehensif meskipun dibungkus secara konvensional dan normatif<sup>3</sup>, hal tersebut secara lebih konkret terimplementasi melalui organisasi masyarakat keagamaan.

Salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang tidak hanya bergerak di bidang dakwah, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. NU memiliki badan otonom yang cukup berpengaruh, yaitu Barisan Ansor Serbaguna (Banser), yang dikenal luas karena kiprahnya dalam menjaga ketertiban acara keagamaan, tanggap bencana, hingga membina hubungan antarumat beragama<sup>4</sup>. Namun demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kesenjangan (*gap*) antara peran aktif Banser yang telah banyak dilakukan dengan persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya memahami fungsi Banser secara holistik, terutama di tingkat lokal seperti Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.

Fenomena yang muncul adalah masih adanya sebagian masyarakat yang memandang Banser hanya sebagai pasukan pengamanan semata atau bahkan memandang negatif karena disinformasi, padahal kontribusinya jauh lebih luas dalam pembangunan sosial keagamaan. Hal ini menjadi suatu *das Sein* realitas sosial yang sedang berlangsung. Sementara itu, secara *das Sollen*, semestinya peran Banser dikenal dan diakui sebagai representasi nilai-nilai NU yang moderat, toleran, dan solutif terhadap problem sosial keumatan. Kesenjangan antara realitas dan idealitas ini mendorong pentingnya riset untuk menjawab bagaimana peran nyata Banser dalam membangun citra NU di mata masyarakat.

NU sendiri merupakan organisasi Islam yang berdiri pada 31 Januari 1926, beraliran Ahlussunnah wal Jamaah dan dikenal sebagai Islam tradisional. NU menjunjung prinsip Tawassuth, Tawazun, Tasamuh, dan I'tidal, serta aktif dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dengan jumlah pengikut mencapai lebih dari 90 juta jiwa, NU memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia. Dengan jumlah pengikut

---

<sup>1</sup> Irawan, "Fungsi dan Peran Agama", hlm. 130.

<sup>2</sup> N. Afif, M. A. Zamzami, A. Mukhtarom, & A. N. Qowim, "Strategi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi", *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, 2022, hlm. 120–132.

<sup>3</sup> A. M. Zakaria & Moh. Mufid, "The Sacred and Profane pada Wisata Religi", *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, Vol. 5 No. 1, 2023, hlm. 38–48.

<sup>4</sup> S. B. Sintia & A. Mentari, "Peran Organisasi Banser dalam Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda", *Jurnal*, Vol. 3 No. 4, 2025, hlm. 61–73.

yang besar dan pengaruh luas di berbagai bidang, NU tentu tidak terlepas dari penilaian masyarakat terhadap citra organisasinya. Sebagai salah satu organisasi Islam tertua dan terbesar di Indonesia, NU memiliki citra yang terbentuk melalui interaksi nilai, perilaku, dan kiprah sosial keagamaan yang ditampilkannya<sup>5</sup>.

Setiap organisasi, termasuk NU, pasti memiliki citra yang melekat di benak masyarakat dan berperan penting dalam membentuk persepsi publik. Citra merupakan kesan yang tercipta atas perilaku serta nilai-nilai yang dianut organisasi, dan dapat berdampak positif maupun negatif terhadap keberlangsungan peran sosialnya. Citra yang positif dapat memperkuat kepercayaan, meningkatkan ketertarikan, dan mempererat hubungan organisasi dengan masyarakat. Sebaliknya, citra yang negatif dapat merusak reputasi, serta melemahkan legitimasi organisasi di mata publik<sup>6</sup>.

Guna melihat bagaimana citra terhadap NU terbangun, Litbang Kompas melakukan survei pada 6–9 Januari 2025. Survei ini mencatat respons spontan (*top of mind*) masyarakat ketika mendengar nama “Nahdlatul Ulama”, di mana mayoritas responden (27,6 persen) menyebut NU sebagai organisasi Islam terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa NU dipandang sebagai organisasi yang konsisten menjaga kehormatan dan nilai-nilai ajaran Islam sejak awal berdirinya<sup>7</sup>. Survei yang sama juga mencatat penilaian publik terhadap peran NU di berbagai bidang. Hasilnya, NU dinilai paling menonjol dalam menjaga kerukunan antarumat beragama (87,5 persen), disusul kontribusinya dalam menjaga nilai Pancasila dan persatuan Indonesia (81,2 persen), serta memajukan pendidikan (75,1 persen). Sementara itu, peran di bidang ekonomi dan kesehatan masing-masing mendapat penilaian 58,7 persen dan 49,9 persen. Secara umum, citra NU dinilai positif oleh 87,1 persen responden, yang menilai hal tersebut terbentuk dari konsistensi NU dalam menjunjung nilai keislaman, kebangsaan, serta kedekatannya dengan masyarakat<sup>8</sup>.

Meskipun citra NU secara umum dinilai positif, organisasi ini tidak lepas dari kritik publik akibat sejumlah isu kontroversial dalam beberapa waktu terakhir. Pada tahun 2024, NU yang diwakili oleh Ketua Umum PBNU, Yahya Cholil Staquf, menerima izin pengelolaan tambang dari Presiden Joko Widodo. Keputusan ini menuai kritik karena dianggap

---

<sup>5</sup> N. A. Julhadi, “Organisasi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam (Nahdlatul Ulama),” *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 1 No. 1, 2022.

<sup>6</sup> I. Hermawan & Carnawi, “Konsep Membangun Branding Image untuk Meningkatkan Kepercayaan terhadap Lembaga Pendidikan Islam”, *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No. 1, 2024, hlm. 12–26.

<sup>7</sup> Vincentius Gitiyarko, “NU dan Kiprahnya yang Terus Dinanti”, Kompas.id, 2025.

<sup>8</sup> Mashitoh, “Peran NU dalam Mempertahankan Kebhinekaan dan Menjaga Kesatuan Indonesia,” *NU Online*, 2023, diakses 3 Juli 2025, pukul 23.15 WIB.

mengabaikan dampak destruktif tambang terhadap lingkungan dan masyarakat<sup>9</sup>. Bahkan, tidak sedikit warga Nahdliyin sendiri yang terdampak negatif akibat operasi tambang di berbagai daerah. Selain itu, muncul pula kritik terhadap fenomena ‘gus-gusan’ yang marak di media sosial, yakni kemunculan tokoh-tokoh muda yang menyandang gelar “gus” namun dinilai kurang mencerminkan etika dan adab yang selama ini dijunjung tinggi oleh tradisi pesantren dan budaya NU<sup>10</sup>. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa representasi publik terhadap NU dapat tercemar oleh perilaku individu yang justru menyimpang dari nilai-nilai ke-NU-an. Fenomena tersebut tidak bisa dilepaskan dari kemajuan teknologi dan cepatnya arus perputaran informasi di media sosial lewat gawai pintar. Framing potongan video yang banyak bersliweran juga menjadi alasan hal hal kecil bisa sangat mudah viral di media sosial<sup>11</sup>.

Tanpa menafikan fakta bahwa NU adalah organisasi yang dibentuk dengan tujuan yang sangat mulia yaitu mempertahankan kesatuan Indonesia. Namun, citra NU saat ini menghadirkan refleksi tersendiri yang perlu kita renungkan bersama. Isu-isu tersebut memperlihatkan bagaimana citra NU—dan secara tidak langsung Banser tidak lagi terbentuk dari interaksi lokal semata, tetapi juga dari dinamika nasional dan representasi media. Kondisi inilah yang menjadikan penelitian ini menarik untuk digalang, terutama untuk memahami bagaimana masyarakat secara lokal menginterpretasikan peran Banser dalam membangun citra NU di tengah dinamika nasional yang sedang berkembang. Penelitian ini berangkat dari proposisi awal bahwa kritik terhadap NU tidak sepenuhnya mengikis peran vital Banser yang telah terbentuk sejak zaman perjuangan kemerdekaan. Dengan kata lain, penilaian terhadap NU di tingkat lokal sangat mungkin berbeda dengan narasi yang berkembang di ruang media nasional.

Dalam rangka memahami fenomena ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka teori peran dari Soerjono Soekanto<sup>12</sup>. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana Banser menjalankan *expected role* (tuntutan normatif), *actual role* (pelaksanaan nyata), dan kemungkinan munculnya *role conflict* antara ekspektasi masyarakat, NU, dan realitas sosial di lapangan. Dalam konteks ini, Banser tidak hanya sekadar organisasi keamanan, tetapi juga entitas sosial yang berperan dalam pembentukan citra organisasi NU secara keseluruhan.

---

<sup>9</sup> E. R. Gumilar dan R. Dirkareshza, “Disharmonisasi Pengaturan Pengelolaan Wilayah Izin Usaha Pertambangan Pendahuluan,” *Jurnal Interpretasi Hukum* Vol. 5 No. 3, 2024), hlm. 1292–1301.

<sup>10</sup> L. F. Ruhiana, M. N. A. Abdullah, dan M. R. R. Mujayapura, “Kultusisme terhadap Tokoh Agama melalui Pendekatan Sosiologi: Kajian Literatur,” *Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* Vol. 4 No. 1, 2025, hlm. 139–149.

<sup>11</sup> C. Suryani, “Disinformasi Pembakaran Bendera Kalimat Tauhid,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 9 No.2, 2021, hlm. 76–86.

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Berdasarkan kerangka teori peran tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama: (1) Apa saja bentuk-bentuk peran Banser dalam membangun citra Nahdlatul Ulama di masyarakat Kecamatan Gajah; dan (2) Bagaimana cara peran tersebut terwujud dalam praktik sosial sehari-hari meliputi mekanisme, frekuensi, dan kualitas interaksi Banser dengan berbagai elemen masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan memetakan hubungan antara kebijakan organisasi, pelaksanaan lapangan, dan persepsi publik terhadap keberadaan Banser sebagai representasi NU di tingkat lokal.

Kecamatan Gajah dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakter masyarakatnya yang dikenal sebagai penganut Islam tradisional dan religius, menjadikannya relevan untuk mengkaji bagaimana peran Banser dipahami dan dimaknai. Lingkungan sosial yang kental dengan nilai-nilai Nahdliyin menciptakan interaksi intensif antara Banser dan masyarakat, sehingga wilayah ini representatif untuk melihat bagaimana citra NU dibangun dari bawah. Banser tidak hanya menjalankan tugas pengamanan, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial sebagai cerminan nilai-nilai NU. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk-bentuk peran Banser dalam membangun citra NU di masyarakat Kecamatan Gajah, dan (2) menjelaskan bagaimana peran tersebut terwujud dalam membangun citra NU di mata masyarakat. Kajian ini penting mengingat dinamika sosial dan kritik terhadap NU yang turut memengaruhi persepsi publik terhadap organisasi dan perangkatnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan berjenis kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, dalam sudut pandang tokoh bernama Sugiyono (2023) jenis dan pendekatan tersebut menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi secara mendalam terhadap fenomena yang dikaji, bukan pada angka atau generalisasi, sehingga penyajian dalam jenis dan pendekatan tersebut dilakukan secara naratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan 3 jenis yakni wawancara yang dilaksanakan dengan dua pengurus Banser Satkoryon PAC Gajah, ketua PAC GP Ansor Gajah dan empat masyarakat Kecamatan Gajah. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

Analisis data penelitian ini menerapkan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif yakni analisis Miles & Huberman yang terdiri atas 3 tahap utama yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>13</sup>. Penentuan keabsahan data penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni pengecekan dari dua sumber yang berbeda,

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2023.

sehingga data dapat dikatakan abash atau valid apabila didapati kesamaan dari dua teknik pengumpulan data yang berbeda<sup>14</sup>.

### C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan kacamata teori dari soerjono soekanto yang membagi dalam 3 peran pembentukan citra sosial yakni menjalankan *expected role* (tuntutan normatif), *actual role* (pelaksanaan nyata), dan kemungkinan munculnya *role conflict* antara ekspektasi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, Banser Satkoryon PAC Gajah telah menerapkan ketiga hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Linda Nur Handayani, seorang warga Desa Mlekang, ia menyatakan bahwa:

“Pernah waktu ada acara di masjid, saya ikut bantu ibu-ibu masak di dapur umum. Banser itu bantu jaga sekitar masjid, terus bantu atur motor biar parkirnya rapi, soalnya waktu itu ramai banget.” (Wawancara, 7 Juni 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Banser tidak hanya bertugas menjaga keamanan, tetapi juga aktif mendukung kelancaran kegiatan sosial-keagamaan dengan pengaturan parkir dan menciptakan suasana tertib. Hal serupa juga disampaikan oleh Ahmad Rasyid dari Desa Wilalung yang menyebut bahwa:

“Pernah Mas, kesannya positif. Mereka jaga acara biar nggak ada gangguan, kita jadi tenang.” (Wawancara, 8 Juni 2025).

Pernyataan ini memperkuat bukti bahwa Banser menjalankan peran sebagai pelindung dan fasilitator dalam kegiatan sosial, sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat. Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa saat kegiatan haul desa pada April 2025, Banser turut hadir sejak awal acara, mengatur jalur masuk dan menjaga keamanan hingga akhir acara. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Khafidz:

“Pernah waktu ada acara di masjid, Banser bantu atur parkir dan keamanan, jadi acara lancar.” (Wawancara, 11 Juni 2025).

Sementara itu, Umi Hanik menegaskan bahwa:

“Pernah waktu acara Maulid Nabi, Banser bantu ngatur parkir sama jaga jalan biar nggak macet.” (Wawancara, 4 Juni 2025).

Potongan wawancara di atas menunjukkan bahwa *actual role* Banser berjalan efektif dalam merespons kebutuhan nyata masyarakat akan ketertiban dan keamanan, terutama dalam kegiatan berskala besar. Dalam observasi pada acara Haul Desa Medini pada Mei 2025, Banser

---

<sup>14</sup> B. S. Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif,” *Teknologi Pendidikan* Vol. 10, 2010, hlm. 46–62.

tampak bertugas menjaga arus kendaraan, membantu pengaturan peserta, dan menciptakan lingkungan kondusif tanpa mengintervensi jalannya acara.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan secara intensif selama 3 bulan dengan mengikuti kegiatan banser di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat Kecamatan Gajah memiliki ekspektasi tertentu terhadap Banser sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama (NU). Ekspektasi tersebut tidak hanya mencakup kehadiran Banser sebagai penjaga acara, tetapi juga sebagai simbol representatif NU yang membawa nilai kedisiplinan, keberanian, dan kepedulian sosial, interpretasi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang sebagaimana dikatakan oleh Linda:

“Saya jadi lebih respek sama NU. Banser kan bagian dari NU, jadi kita lihat NU itu peduli banget sama masyarakat.” (Wawancara, 7 Juni 2025).

Potongan wawancara di atas menunjukkan bahwa peran Banser telah membentuk persepsi positif terhadap NU di masyarakat, yakni NU sebagai organisasi yang hadir secara nyata dan berkontribusi langsung terhadap kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Lebih lanjut, ekspektasi masyarakat terhadap Banser bukan hanya sebagai pengaman kegiatan, melainkan juga sebagai representasi sikap peduli, sopan, dan religius. Banyak warga mengharapkan Banser hadir lebih luas dalam ranah sosial. Nur Khafidz menyampaikan:

“Mungkin ke depannya bisa lebih sering turun ke masyarakat, nggak hanya pas acara besar.” (Wawancara, 11 Juni 2025).

Senada dengan itu, Umi Hanik menambahkan:

“Mungkin lebih sering terjun langsung ke kegiatan sosial, nggak hanya pas acara besar.” (Wawancara, 4 Juni 2025).

Kutipan wawancara di atas mencerminkan adanya ekspektasi berkembang dari masyarakat agar Banser dapat lebih dekat dan rutin dalam membantu aktivitas warga sehari-hari, seperti kegiatan sosial atau bencana lokal. Melalui pisau bedah teori peran dari Soekanto mengenai konflik, maka dapat dikatakan bahwa suatu konflik muncul disebabkan adanya pertentangan antara peran-peran yang harus dijalankan atau ketidaksesuaian antara harapan dan pelaksanaan peran. Meskipun saat ini masyarakat Kecamatan Gajah masih sangat menerima dan mendukung peran Banser, namun permintaan agar Banser lebih aktif dalam kegiatan sosial non-keagamaan dapat menjadi pemicu potensi konflik di masa depan. Terlebih apabila Banser tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai, akan sulit untuk memenuhi ekspektasi yang terus meningkat di masyarakat kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Hal ini disiratkan dalam tanggapan informan:

“Banser lebih rapi Mas, kelihatan kompak kalau kerja.” (Umi Hanik, 4 Juni 2025).

“Banser bisa dibilang kelihatan lebih kompak dibanding yang lain.” (Nur Khafidz, 11 Juni 2025).

Namun, jika ekspektasi meluas tanpa peningkatan kapasitas, Banser bisa menghadapi tekanan sosial atau kelelahan organisasi karena harus menjalankan peran ganda: sebagai pelindung kegiatan NU dan aktor sosial masyarakat umum. Peran ganda dalam kacamata sosial memuat dua sisi dalam mata uang yang sama, dari sisi negative yakni memunculkan ketegangan, beban psikologis, atau yang disebut *role conflict* ketika dua atau lebih peran yang diemban memiliki tuntutan atau ekspektasi yang bertentangan atau sulit dipenuhi secara bersamaan. Sedangkan dari sisi positif peran ganda tersebut akan membentuk citra organisasi, memperluas pengaruh, dan mempererat hubungan sosial. Dalam perspektif teori peran Soerjono Soekanto, ketika peran ganda dijalankan secara sinergis dan tidak mengalami konflik internal, maka ia justru dapat menjadi kekuatan sosial yang luar biasa karena memperluas cakupan kontribusi individu atau kelompok dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga, Banser dipandang sebagai sosok yang serba bisa dan di sisi yang lain juga diandalkan dalam berbagai kegiatan keagamaan dengan latar belakang organisasi yang melekat dalam sanubarinya.

Loyalitas Banser dalam penelitian Alfiansyah (2021)<sup>15</sup> juga ditunjukkan melalui konsistensi mereka dalam hadir di berbagai kegiatan masyarakat tanpa pamrih, baik yang bersifat keagamaan, sosial, maupun kemanusiaan. Dalam berbagai wawancara, anggota Banser menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjalankan tugas berdasarkan instruksi struktural dari NU atau GP Ansor, tetapi juga didasari oleh kesadaran ideologis dan niat tulus untuk mengabdikan kepada masyarakat dan menjaga marwah organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat dikatakan bahwa Banser di Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk citra NU di tengah masyarakat. Peran ini tidak hanya terwujud melalui pengamanan kegiatan keagamaan, melainkan juga melalui berbagai aksi sosial, pelayanan publik, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan pisau analisis dari teori peran Soerjono Soekanto, yang membagi peran menjadi tiga dimensi utama—*ideal role* (peran ideal), *expected role* (peran yang diharapkan), dan *actual role* (peran aktual)—maka dapat dipetakan bahwa Banser di Kecamatan Gajah telah berupaya mewujudkan ketiganya secara harmonis<sup>16</sup>. Hal ini terlihat dari konsistensi mereka dalam berbagai kegiatan yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, tetapi juga menggambarkan keberpihakan terhadap kemaslahatan sosial.

Leih dalam lagi melalui aspek bentuk peran, Banser menjalankan fungsi pengamanan dalam acara keagamaan seperti pengajian umum, haul, kirab Maulid Nabi, takbir keliling,

---

<sup>15</sup> R. M. Alfiansyah, "Pengaruh Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jakarta Selatan dalam Menangkal Paham Radikalisme di Jakarta Selatan," skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

hingga shalat Idul Adha. Kehadiran Banser dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak bersifat formal belaka, melainkan turut menciptakan rasa aman, tertib, dan nyaman bagi warga. Misalnya, Linda Nur Handayani (27), salah satu informan masyarakat, menyebut bahwa:

“Banser itu yang sering bantu kalau ada acara pengajian di desa. Pertama dengar ya dulu waktu saya masih sekolah, pas ada pengajian besar Banser bantu jaga.”

Potongan wawancara tersebut menunjukkan bahwa citra Banser di mata masyarakat sudah tertanam sejak lama dan berkontribusi positif terhadap kesan terhadap NU secara kelembagaan. Peran Banser tidak berhenti di ruang ibadah dan kegiatan keagamaan, melainkan merambah pada ranah sosial dan kemanusiaan. Kepala Satkoryon Banser PAC Gajah, Agung Saputro, menjelaskan bahwa mereka juga melakukan kegiatan seperti pengamanan hajatan warga, penyelenggaraan santunan anak yatim, serta bantuan dalam situasi bencana seperti banjir. “Kalau bulan Muharram itu juga ada santunan anak yatim piatu, itu juga kita yang mengoordinir,” ujar Agung. Bahkan, ia menambahkan bahwa Banser juga ikut menjaga kegiatan lintas agama seperti perayaan Natal di Kecamatan Gajah, asalkan tidak bertentangan dengan nilai kebangsaan dan NKRI. “Selama kegiatannya tidak bertentangan dengan NKRI, itu Banser ikut mengamankan acara keagamaan, termasuk dari Muhammadiyah dan Wahidiyah,” tegasnya. Dalam praktik sehari-hari, mekanisme kerja Banser berjalan melalui koordinasi struktural bersama PAC GP Ansor. Kegiatan dirancang melalui forum musyawarah seperti konferensi cabang (konfercab), dan komunikasi operasional dilakukan melalui grup WhatsApp serta rapat formal antar banom NU.

Hasil observasi juga menemukan keselarasan dengan wawancara di atas, terlihat beberapa banser juga diminta untuk menjaga ketertiban dalam kegiatan paskah pada 29 Mei 2025 lalu, dalam implementasinya, Banser secara tidak langsung menerapkan teori solidaritas sosial atau solidaritas organik yang menekankan pada masyarakat modern yang kompleks dan heterogen, di mana masing-masing kelompok atau individu memiliki fungsi yang berbeda namun saling membutuhkan dan saling mendukung. Dalam konteks ini, Banser sebagai bagian dari komunitas Muslim menunjukkan bahwa Banser memahami pentingnya menjaga harmoni sosial dan kohesi antarkelompok, termasuk dengan umat agama lain<sup>17</sup>.

Ketua PAC GP Ansor Gajah, Walid Windu Widagdo, menjelaskan bahwa “Setiap kegiatan Banser selalu kami evaluasi bersama agar tetap sejalan dengan nilai-nilai organisasi.” Selain itu, GP Ansor juga membekali Banser dengan berbagai pelatihan dan diklat yang mengasah kapasitas spiritual, sosial, dan teknis kader, seperti Diklatsar (pendidikan dasar), Diklatsus (diklat khusus) untuk satuan Balantas, Provos, hingga Bagana (penanggulangan

---

<sup>17</sup> W. S. F. Pickering, N. J. Allen, dan W. W. Miller, *On Durkheim's Elementary Forms of Religious*, Issue October, 2002.

bencana). Frekuensi kegiatan Banser di Kecamatan Gajah terbilang cukup tinggi meski sifatnya fleksibel. Secara rutin, mereka melakukan ziarah ke makam punden desa setiap bulan. Untuk kegiatan lain seperti pengamanan acara keagamaan dan kegiatan sosial, biasanya dilakukan secara insidental berdasarkan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa peran Banser tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif. “Kalau yang terjadwal itu ziarah di makam punden desa, itu sebulan sekali. Untuk acara pengamanan pengajian, dll, itu sifatnya panggilan,” jelas Agung Saputro.

Di sisi lain, anggota Banser bernama Muroqobin menambahkan bahwa “Kami juga sering koordinasi dengan PAC dan pengurus NU setempat serta melihat situasi di lapangan untuk menentukan kegiatan atau bentuk pengamanan yang dibutuhkan.”

Potongan wawancara tersebut menunjukkan adanya keterlibatan langsung dan responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat. Dalam konteks kualitas interaksi, Banser dikenal masyarakat sebagai kelompok yang sopan, ramah, namun tetap tegas. Mereka tidak menunjukkan sikap eksklusif atau otoriter dalam bertugas. Seperti yang diungkapkan oleh Umi Hanik (39):

“Alhamdulillah baik Mas, sopan, kalau ngomong juga halus.”

Kesantunan inilah yang memperkuat citra NU sebagai organisasi Islam moderat yang menebar rahmat dan manfaat. Bahkan, beberapa warga menyebut Banser lebih unggul dibandingkan organisasi lain dalam hal kekompakan dan kesiapsiagaan. Nur Khafidz, warga lain, menyatakan, “Banser bisa dibilang kelihatan lebih kompak dibanding yang lain.” Hal ini sekaligus memperkuat *actual role* Banser sebagai wajah terdepan NU dalam relasi sosial.

Namun demikian, tidak dapat diabaikan adanya potensi *role conflict* sebagaimana dimaksud dalam teori Soerjono Soekanto, yaitu ketika terjadi ketegangan antara harapan masyarakat atau organisasi terhadap Banser dengan kondisi aktual yang dihadapi di lapangan. Misalnya, dalam hal konsistensi kegiatan, beberapa warga berharap Banser lebih sering turun ke masyarakat, tidak hanya saat ada acara besar. “Mungkin lebih sering ikut kegiatan sosial di kampung, jadi masyarakat makin dekat sama Banser,” saran dari salah satu warga.

Sementara itu, dari sisi internal organisasi, tantangan seperti kedisiplinan dan motivasi kader menjadi perhatian. Ketua PAC GP Ansor mengakui bahwa, “Tantangan internal pasti ada, seperti perbedaan pendapat atau soal kedisiplinan sebagian anggota,” namun ia menegaskan bahwa semua itu diselesaikan dengan pendekatan kekeluargaan dan musyawarah.

Pendekatan dengan cara musyarah merupakan ciri dari organisasi konvensional normative Islam yang mengedepankan sebuah kebersamaan secara kolektif dan menghindari disharmoni<sup>18</sup>. Keterlibatan Banser sebagai representasi NU di masyarakat Kecamatan Gajah tidak lepas dari kesadaran diri kolektif yang kuat. Temuan ini juga selaras dengan teori modal sosial dimana melalui kolektivitas keagamaan dapat dijadikan sebuah modal sosial dengan asosiasi diantara individu-individu pada suatu komunitas<sup>19</sup>. Baik pengurus maupun anggota menyatakan bahwa mereka sangat sadar bahwa tindakan mereka membawa nama baik NU. Agung Saputro menegaskan, “Kami jaga sikap, akhlak, dan selalu siap membantu masyarakat agar citra NU tetap baik di mata warga.” Bahkan, kehadiran Banser dalam acara lintas agama pun justru memperkuat kesan inklusif terhadap NU di mata masyarakat. Ketua PAC GP Ansor menyebut bahwa “Banser ikut menjaga perayaan hari besar agama lain, seperti membantu pengamanan Natal.” Kegiatan tersebut merupakan manifestasi dari nilai-nilai NU seperti *tasamuh* (toleransi), *ta’awun* (tolong-menolong), dan *ukhuwah* (persaudaraan) yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang memanfaatkan pisau analisis teori peran dari Soerjono Soekanto yang membedakan antara *expected role*, *actual role*, dan *potensi role conflict* dapat disimpulkan bahwa Banser di Kecamatan Gajah telah menjalankan perannya secara efektif dalam membangun citra NU di masyarakat. Banser secara nyata menjalankan *expected role* sebagai pelindung kegiatan keagamaan NU dengan kehadiran aktif dalam berbagai acara besar seperti pengajian, haul, dan salat Idul Adha. Pada saat yang sama, *actual role* mereka juga tampak kuat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial seperti pengaturan lalu lintas, dapur umum, hingga pengamanan acara lintas agama seperti Paskah dan Natal, yang menggambarkan penerapan nilai solidaritas sosial dan toleransi. Respons masyarakat pun sangat positif, sebagaimana terungkap dalam berbagai kutipan wawancara, yang menyoroti sikap sopan, kesigapan, dan kepedulian Banser. Hal ini menunjukkan bahwa citra NU sebagai organisasi Islam moderat dan peduli masyarakat semakin menguat. Namun, ekspektasi yang terus berkembang terhadap peran sosial Banser, seperti permintaan agar mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan sosial di luar konteks keagamaan, berpotensi menimbulkan *role conflict* apabila tidak diimbangi dengan peningkatan sumber daya dan kapasitas internal.

---

<sup>18</sup> A. Nota, R. Ramli, dan M. Qadaruddin, “Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar,” *Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 2024.

<sup>19</sup> M. A. Munandar, “Peran Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan pada Pedagang Sektor Informal di Kota Semarang,” *Forum Ilmu Sosial* Vol. 37 No. 2, 2010, hlm. 107–117.

### Referensi

- Afif, N., Zamzami, M. A., Mukhtarom, A., & Qowim, A. N. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan MA'ARIF NU Pusat Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 4(2), 120–132. <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i2.7427>
- Alamsyah, A. R., Rahmat, A., Crenata, A. C., Bawono, H., Anwar, J., Anggradinata, L. P., & Damm, M. R. (2018). *Gerakan Pemuda Ansor: dari era kolonial hingga pascareformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alfiansyah, R. M. (2021). *Pengaruh Strategi Dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul 'Ulama (PCNU) Jakarta Selatan dalam menangkal paham Radikalisme di Jakarta Selatan*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61678%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61678/1/Reza Maulana Alfiansyah-Fdk.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61678%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61678/1/Reza%20Maulana%20Alfiansyah-Fdk.pdf)
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Gumilar, E. R., & Dirkareshza, R. (2024). Disharmonisasi Pengaturan Pengelolaan Wilayah Izin Usaha Pertambangan Pendahuluan. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 5(3), 1292–1301.
- Hermawan, I., & Carnawi. (2024). Konsep Membangun Branding Image Untuk Meningkatkan Kepercayaan Terhadap Lembaga Pendidikan Islam. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.61553/ascent.v2i1.96>
- Irawan, D. (2022). Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Julhadi, N. A. (2022). Organisasi Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam (Nahdatul Ulama). *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1).
- Mashitoh. (2023). *Peran NU dalam Mempertahankan Kebhinekaan dan Menjaga Kesatuan Indonesia*. NU Online. <https://lampung.nu.or.id/opini/peran-nu-dalam-mempertahankan-kebhinekaan-dan-menjaga-kesatuan-indonesia-sz2wv>
- Munandar, M. A. (2010). Peran Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan Pada Pedagang Sektor Informal Di Kota Semarang. *In Forum Ilmu Sosial*, 37(2), 107–117.
- Nota, A., Ramli, R., & Qadaruddin, M. (2024). Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar. ... *Komunikasi Dan Dakwah*. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol/article/view/12787%0Ahttps://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol/article/viewFile/12787/5806>.
- Ruhiana, L. F., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Kultusisme Terhadap Tokoh Agama Melalui Pendekatan Sosiologi: Kajian Literatur. *Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(1), 139–149. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.5016>
- Sintia, S. B., & Mentari, A. (2025). *Peran Organisasi Banser dalam Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda di Kota Bandar Lampung Peran Banser dalam Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda di Bandar*. 3(4), 61–73.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, C. (2021). Disinformasi Pembakaran Bendera Kalimat Tauhid. *Interaksi: Jurnal Ilmu*

*Komunikasi*, 9(2), 76–86. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.76-86>

Vincentius Gitiyarko. (2025). *NU dan Kiprahnya yang Terus Dinanti*. Kompasid. <https://www.kompas.id/artikel/nu-dan-kiprahnya-yang-terus-dinanti>.

W.S.F Pickering, N. J. A., & Miller, W. W. (2002). *On Durkheim's Elementary Forms of Religious* (Issue October 2015).

Zakaria, A. M., & Moh. Mufid. (2023). The sacred and profane pada wisata religi kyai haji umar payaman kabupaten magelang. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 38–48. <https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.166>.